

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu wilayah memiliki berbagai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah lainnya, sehingga menyebabkan adanya keragaman potensi wilayah tersebut, baik potensi fisik dan sosialnya. Berbagai potensi yang beragam di suatu wilayah menyebabkan munculnya sektor unggulan yang berbeda antara wilayah tersebut dengan wilayah lainnya. Dengan adanya perencanaan pembangunan wilayah yang berbasis sektor unggulan, maka pertumbuhan ekonomi wilayah dapat terus meningkat karena kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah hanya berfokus pada sektor tersebut yaitu dengan memanfaatkan potensi wilayah. Di mana hal ini dapat memungkinkan tercapainya keberhasilan pembangunan. Perencanaan pembangunan wilayah ini merupakan perencanaan dengan pendekatan sektoral (Tarigan, 2005).

Sektor ekonomi unggulan merupakan sektor yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan sektor lainnya, di mana hal ini ditandai dengan adanya pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi dari sektor tersebut terhadap PDRB.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diartikan sebagai suatu nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan di suatu negara, berasal dari berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu (BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kota Gunungsitoli Menurut Lapangan Usaha). Sektor ekonomi unggulan memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan

kompetitif (*competitive advantage*), sehingga dapat menarik investor, menyerap tenaga kerja yang besar dan menimbulkan efek *multiplier* bagi sektor lainnya.

Salah satu contoh sektor yang dapat menjadi sektor unggulan yaitu sektor pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang berhubungan dengan berbagai hal dari wisata seperti kegiatan perjalanan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, atau pun usaha yang terkait dengan pariwisata. Menurut Jhon Naisbitt, sektor pariwisata termasuk dalam industri yang terbesar di dunia. Ekspor barang dan jasa dengan besar 8% berasal dari sektor pariwisata, sehingga sektor ini menjadi penyumbang terbesar dalam perdagangan internasional yang berasal dari sektor jasa yaitu sebesar 37% dan termasuk dalam *5-top eksport categories* di 83% negara-negara WTO (Simanjuntak, 2015).

Sektor pariwisata yang semakin berkembang dapat memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor lainnya seperti dibidang pertanian, peternakan, kerajinan rakyat, mebel, tekstil, dan bidang lainnya yang dapat menunjang perkembangan dari sektor ini (Spillane, 1987).

Sektor pariwisata didukung oleh berbagai sektor, salah satunya yaitu sub sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Penyediaan akomodasi yang dimaksud dapat berupa hanya menyediakan fasilitas akomodasi saja atau dengan makanan dan minuman dan/atau fasilitas rekreasi. Penyediaan makanan dan minuman merupakan penyediaan untuk dikonsumsi segera berdasarkan pemesanan, seperti restoran tradisional, restoran *self service* atau restoran *take away* (BPS, Produk Domestik Regional Bruto Kota Gunungsitoli Menurut Lapangan Usaha).

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan sektor yang dapat memberi kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Indonesia merupakan wilayah kepulauan yang kaya akan potensi fisik dan non fisik. Pengembangan dari sektor pariwisata ini menjadi sektor unggulan, dilakukan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya atau potensi yang ada sehingga terdapat peningkatan kunjungan wisatawan ke Indonesia.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan atau potensi dalam bidang pariwisata yaitu Provinsi Sumatera Utara. Kekayaan atau potensi fisik dan sosial budaya tersebar di berbagai daerah yang ada di Sumatera Utara, sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung ke lokasi tersebut.

Pulau Nias adalah pulau yang terletak di bagian barat Pulau Sumatera dan termasuk dalam Provinsi Sumatera Utara. Pulau Nias memiliki kondisi fisik yang secara umum merupakan pulau yang dikelilingi oleh samudera sehingga memiliki destinasi wisata alam seperti pantai yang indah dan berombak tinggi, di mana dapat digunakan untuk atraksi berselancar.

Selain itu, kondisi sosial di Pulau Nias yaitu di mana masyarakatnya menjaga kelestarian adat dan budaya, sehingga masih dapat terlihat berbagai peninggalan bersejarah seperti batu megalitikum, rumah adat, tari-tarian, dan sebagainya. Menurut Simanjuntak (2015) Pulau Nias memiliki kekayaan budaya material karena lebih bersifat heterogen, dibandingkan dengan Pulau Bali yang bersifat homogen. Dengan berbagai potensi tersebut, Pulau Nias dapat dikembangkan sebagai daerah wisata sehingga pertumbuhan ekonomi di Pulau Nias dapat tercapai secara optimal.

Pulau Nias terdiri dari lima daerah otonom yaitu Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Selatan, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kota Gunungsitoli. Di antara lima daerah otonom tersebut, Kota Gunungsitoli memiliki peranan penting di Pulau Nias. Hal ini disebabkan oleh lokasi Kota Gunungsitoli yang strategis yaitu sebagai pintu gerbang untuk keluar masuk di Pulau Nias, di mana di kota ini terdapat pelabuhan dan bandara udara, berbagai infrastruktur strategis yang cukup memadai, kelompok usaha dan cabang industri.

Berdasarkan hal tersebut, Kota Gunungsitoli dapat dikatakan sebagai pusat pertumbuhan bagi daerah-daerah otonom lainnya (*hinterland*) di wilayah Pulau Nias (Bappeda Kota Gunungsitoli, RPJMD 2016-2021). Secara fungsional, pusat pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu lokasi konsentrasi dari kelompok usaha dan cabang industri. Secara geografis merupakan lokasi yang memiliki banyak fasilitas serta kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik, di mana daya tarik tersebut menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi dan masyarakat juga tertarik untuk datang memanfaatkan berbagai fasilitas yang terdapat di kota tersebut (Tarigan, 2005).

Kota Gunungsitoli merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Secara astronomis, Kota Gunungsitoli terletak di antara $1^{\circ}6'40''$ LU - $1^{\circ}23'20''$ LU dan $97^{\circ}25'50''$ BT - $97^{\circ}42'30''$ BT. Di sebelah utara, Kota Gunungsitoli berbatasan dengan Kecamatan Sitölu Öri (Kabupaten Nias Utara), di sebelah timur terdapat Samudera Hindia, di sebelah selatan yaitu Kecamatan Gidö dan Kecamatan Hiliserangkai (Kabupaten Nias), dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Hiliduho (Kabupaten Nias) serta kecamatan Alasa Talumuzöi dan Kecamatan Namöhalu Esiwa (Kabupaten Nias Utara). Luas Kota Gunungsitoli

yaitu 469,36 km² dan terdiri dari enam kecamatan (Kecamatan Gunungsitoli Utara, Kecamatan Gunungsitoli, Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa, Kecamatan Gunungsitoli Selatan, Kecamatan Gunungsitoli Idanoi, dan Kecamatan Gunungsitoli Barat).

Sebagai daerah yang memiliki peran strategis, Kota Gunungsitoli harus memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang optimal agar pembangunan dan pengembangan wilayah di daerah ini terlaksana dengan baik. Laju pertumbuhan Kota Gunungsitoli mengalami pertumbuhan yang fluktuatif (naik-turun) dalam kurun waktu 5 tahun yaitu tahun 2016 hingga tahun 2020. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi di Kota Gunungsitoli yaitu 6,03%. Pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yaitu 6,01%. Namun di tahun 2018 kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,03% dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 6,05%. Di tahun 2020, laju pertumbuhan tersebut menurun secara drastis yaitu 0,38% (BPS, Kota Gunungsitoli Dalam Angka, 2021).

Dengan kondisi laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami fluktuatif, maka diperlukan perencanaan wilayah yaitu perencanaan pembangunan ekonomi wilayah di Kota Gunungsitoli melalui pengembangan sektor unggulan. Sektor unggulan tersebut diharapkan mampu memanfaatkan berbagai potensi yang terdapat di Kota Gunungsitoli sehingga dapat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang positif tentu dapat membantu dalam penyerapan tenaga kerja, mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan.

Berdasarkan aspek kepariwisataan secara nasional, Kota Gunungsitoli telah menjadi bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Nias-Simeulue dan sekitarnya. Selain itu, kota ini adalah bagian dari Kawasan Pengembangan

Pariwisata Nasional (KPPN) Nias Barat. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa Kota Gunungsitoli memiliki posisi yang strategis dalam kepariwisataan karena merupakan salah satu kawasan yang tercantum dalam dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (Laporan Kinerja Perangkat Daerah Disparbud Kota Gunungsitoli, 2017).

Teridentifikasinya Kota Gunungsitoli sebagai kawasan pariwisata dapat disebabkan karena letaknya yang berada di Pulau Nias Provinsi Sumatera Utara, di mana di sebelah timur berbatasan dengan samudera. Hal ini menyebabkan Kota Gunungsitoli memiliki berbagai potensi, berupa keindahan alam dan sosial budaya. Dengan potensi tersebut, di Kota Gunungsitoli terdapat peluang untuk mengembangkan sektor pariwisata.

Berdasarkan data laju pertumbuhan PDRB Kota Gunungsitoli Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut lapangan usaha, salah satu sub sektor pendukung sektor pariwisata yaitu sub sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami peningkatan berturut-turut di tahun 2016 sebesar 5,64%, tahun 2017 sebesar 5,85%, di tahun 2018 sebesar 6,01%, tahun 2019 sebesar 6,32%. Namun, di tahun 2020 sektor pariwisata mengalami penurunan yaitu 4,02% atau 126,34 miliar (BPS, Kota Gunungsitoli Dalam Angka, 2021). Nilai dari laju pertumbuhan sektor pariwisata menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki kontribusi yang tinggi, terlebih jika difokuskan sebagai sektor unggulan.

Adapun dalam hal perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Gunungsitoli yaitu sebesar 50.418 orang di tahun 2017, 62.473 orang di tahun 2018, 64.767 orang di tahun 2019, dan 19.797 di tahun 2020 (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gunungsitoli, 2021). Jika dilihat dari

perkembangan jumlah kunjungan wisatawan tersebut, terlihat bahwa wilayah Kota Gunungsitoli memiliki faktor penarik (penawaran) yang diminati sehingga terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung.

Faktor penarik (penawaran) dapat meningkatkan kontribusi sektor pariwisata di Kota Gunungsitoli sehingga menjadi sektor unggulan, dengan mengetahui potensi sektor tersebut melalui kondisi objek dan daya tarik wisata (ODTW) yang dapat ditinjau dari kriteria daya tarik, kriteria aksesibilitas, kriteria akomodasi, serta kriteria sarana dan prasarana.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penelitian ini berjudul “Analisis Potensi Sektor Pariwisata di Kota Gunungsitoli, Pulau Nias Provinsi Sumatera Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Kota Gunungsitoli memiliki peranan penting di Pulau Nias
2. Pertumbuhan ekonomi di Kota Gunungsitoli fluktuatif
3. Potensi sektor pariwisata di Kota Gunungsitoli dilihat dari kriteria daya tarik, kriteria aksesibilitas, kriteria akomodasi, serta kriteria sarana dan prasarana objek dan daya tarik wisata (ODTW)

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Potensi sektor pariwisata di Kota Gunungsitoli dilihat dari kriteria daya tarik, kriteria aksesibilitas, kriteria akomodasi, serta kriteria sarana dan prasarana objek dan daya tarik wisata (ODTW)”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana potensi sektor pariwisata di Kota Gunungsitoli dilihat dari kriteria daya tarik, kriteria aksesibilitas, kriteria akomodasi, serta kriteria sarana dan prasarana objek dan daya tarik wisata (ODTW)?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi sektor pariwisata di Kota Gunungsitoli dilihat dari kriteria daya tarik, kriteria aksesibilitas, kriteria akomodasi, serta kriteria sarana dan prasarana objek dan daya tarik wisata (ODTW).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Gunungsitoli untuk menentukan kebijakan dalam mengembangkan sektor pariwisata.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai potensi sektor pariwisata di Kota Gunungsitoli.
3. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam objek penelitian yang sama, pada lokasi dan waktu berbeda.